

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

Pengembangan Model Peran Orang Tua, Guru, dan Masyarakat dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Intensi Berperilaku Anak Peduli Lingkungan

Maratun Nafiah Sri Kawuryan H.

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Sri Kawuryan H.

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Nowadays, Indonesia faces many environmental problems. These problems happen due to much global warming issue. Consequently, it is necessary to do learning process continuously so that the students care about environment leading to their habits. Through teaching learning process, the students will have sensitivity, evaluating competences, and decision making competences suitable with environmental problems faced. Based on this situation, this research is aimed to identify parents', school, and society roles in learning process to shape behaviour intention of the students caring of environment. Data was collected through Focus Group Discussion and questionnaires distributed. The results of instruments field trial test with 50 respondents from 52 items is that 4 items were dropped and 48 items were valid with reliability coefficient reached 0.91. Descriptive statistics used to analyze data are mean for all respondents as many as 600 students counted by determining on items less than 3.0 (found as many as 6 items). Research findings are recommended to stakeholders used to make a policy about learning process in shaping behaviour intention of environmental caring students.

Keywords: parents' roles, school roles, society roles, learning process, behaviour intention, caring of environment

PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia menghadapi permasalahan lingkungan yang luar biasa berat. Bencana alam terjadi di mana-mana. Sementara itu, perusak lingkungan terus terjadi. Permasalahan yang berasal dari perusakan lingkungan juga benar-benar telah mengepung masyarakat. Permasalahan semakin besar dengan semakin maraknya isu *global warming*.

Permasalahan lingkungan merupakan persoalan kolektif yang membutuhkan partisipasi semua komponen bangsa untuk mengurus dan mengelolanya. Diperlukan pembelajaran yang diterapkan secara terus-menerus agar sikap peduli terhadap lingkungan dapat menjadi kebiasaan pada

diri siswa. Pembelajaran harus secara terus-menerus terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pembelajaran dibedakan menjadi 3 jenis yaitu: pendidikan formal, yakni jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi; pendidikan non-formal, yakni berupa jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; serta pendidikan informal, berupa pendidikan yang diperoleh melalui keluarga dan lingkungan (Mendiknas, 2010).

Melalui proses pembelajaran dengan pendidikan lingkungan baik oleh orang tua, sekolah, maupun masyarakat, anak akan terbentuk kepekaan,

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

kemampuan menilai, dan kemampuan mengambil keputusan sesuai dengan masalah lingkungan yang mereka hadapi, terutama saat mereka dewasa nanti sehingga kualitas lingkungan yang mereka tinggali menjadi lebih baik. Dengan demikian diharapkan ada perasaan optimis atas hadirnya generasi baru yang lebih peduli pada masa depan bumi.

Tentunya, sangatlah penting untuk mengulas permasalahan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemangku kepentingan secara keseluruhan untuk dapat merumuskan kebijakan agar masing-masing pemangku kepentingan dalam proses pembelajaran dapat membentuk intensi perilaku anak peduli lingkungan dengan berperan secara optimal tentunya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana model peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam proses pembelajaran untuk membentuk intensi berperilaku anak peduli lingkungan?

Intensi Berperilaku (*Behavioral Intention*) Anak Peduli Lingkungan

Sebelum terjadinya suatu perilaku, ada hal yang menjadi prediktor utama dalam menentukan perilaku, yaitu intensi, adalah hal yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau berperilaku tertentu. Menurut Ajzen (1991), intensi dapat dijelaskan melalui teori perilaku terencana yang merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan. Intensi merefleksikan kesediaan individu untuk mencoba melakukan suatu perilaku tertentu.

Kata intensi dalam situs internet (www.sinonimkata.com/sinonim-152881-intensi.html) bersinonim dengan kata-kata niat, ambisi, pamrih, semangat, dan tujuan. Niat perilaku didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku. Sementara itu, Jogiyanto (2008) beranggapan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Hal ini mengindikasikan seberapa keras seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat dilakukan. Pembentukan intensi berperilaku anak peduli lingkungan dipengaruhi oleh kepekaan, kemampuan menilai, dan kemampuan

mengambil keputusan. Dalam hal ini tentang perilaku peduli lingkungan.

Intensi dapat dijelaskan melalui teori perilaku terencana yang merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan oleh Fishbein dan Ajzen (Ajzen, 1991). Teori perilaku terencana didasarkan pada asumsi bahwa individu dapat berperilaku secara bijaksana, sehingga mereka memperhitungkan semua informasi yang ada, baik secara implisit maupun eksplisit dan mempertimbangkan akibat dari perilaku mereka. Teori ini menyatakan bahwa intensi seseorang untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan suatu perilaku adalah faktor yang paling menentukan apakah suatu perilaku terjadi atau tidak. Keyakinan terhadap perilaku menghubungkan perilaku dengan hasil tertentu, atau beberapa atribut lainnya seperti biaya atau kerugian yang terjadi saat melakukan suatu perilaku. Dengan demikian, seseorang yang yakin bahwa sebuah tingkah laku dapat menghasilkan *outcome* yang positif, maka individu tersebut akan memiliki sikap yang positif, begitu juga sebaliknya.

Individu memiliki keyakinan bahwa individu atau kelompok tertentu akan menerima atau tidak menerima tindakan yang dilakukannya. Apabila individu meyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka individu akan mematuhi dan membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompoknya.

Keyakinan normatif berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari referensi atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, guru, teman dekat, kakak, adik, keluarga dekat atau lainnya, tergantung pada perilaku yang terlibat. Norma subjektif tidak hanya ditentukan oleh referensi, tetapi juga ditentukan oleh *motivation to comply*. Secara umum, individu yang yakin bahwa kebanyakan referensi akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, akan merasakan adanya tekanan sosial untuk melakukannya. Sebaliknya, individu yang yakin bahwa kebanyakan referensi akan tidak menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu, dan tidak adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu, maka hal ini akan menyebabkan dirinya memiliki *subjective norm* yang menempatkan tekanan pada dirinya untuk

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

menghindari melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Adapun kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu dan juga perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Pengalaman masa lalu individu terhadap suatu perilaku bisa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal seperti orang tua, keluarga, guru, dan teman. Ketika individu percaya bahwa dirinya kekurangan sumber atau tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan suatu perilaku (kontrol perilaku yang rendah), maka individu tidak akan memiliki intensi yang kuat untuk menunjukkan perilaku tersebut. Bahkan dalam beberapa situasi, satu atau dua faktor saja dapat digunakan untuk menjelaskan intensi, dan kebanyakan ketiga faktor ini masing-masing berperan dalam menjelaskan intensi. Setiap individu memiliki perbedaan bobot dari ketiga faktor tersebut tergantung mana yang paling mempengaruhi individu tersebut dalam berperilaku (Ajzen, 1991). Dengan demikian, seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu jika orang tersebut mengevaluasi perilaku tersebut secara positif, ditambah individu tersebut mendapatkan tekanan dari sosial untuk melakukan perilaku tersebut, serta individu tersebut percaya bahwa dia dapat dan memiliki kesempatan untuk melakukan perilakunya.

Berdasarkan uraian mengenai berbagai definisi intensi di atas, dapat disimpulkan bahwa intensi adalah niat atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu yang didasarkan pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun keyakinan dan sikap orang yang mempengaruhinya untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Intensi sebagai niat untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu memiliki beberapa aspek. Menurut Fishbein dalam Ajzen (1991) intensi memiliki empat aspek, yaitu: (1) Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan. Pada konteks anak peduli lingkungan, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku ke arah kepeduliannya terhadap lingkungan; (2) Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Pada konteks berperilaku anak peduli lingkungan, objek yang berperan menjadi sasaran perilaku dapat dimodelkan oleh orang tua, guru di sekolah, dan

mayarakat di lingkungan tempat tinggalnya, buku, maupun teman; (3) Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku; dan (4) Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas dalam satu periode, misalnya waktu yang spesifik (hari, tanggal, atau jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu), dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu.

Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan proses pembel-ajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Sementara itu, menurut pendapat Winkel (2009), proses pembel-ajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pe-mahaman, keterampilan dan sikap. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa, atau siswa dengan siswa untuk berbagi dan mengolah infor-masi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berke-lanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

kemampuan intelektual, berpikir kritis dan munculnya kreativitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Menurut pendapat Bloom dalam Nasution (1998), tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Adapun tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan

Menurut Nurjhani (2009) pembelajaran tentang lingkungan dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan menjadi peduli lingkungan. Hal ini dipengaruhi beberapa aspek antara lain: (1) Aspek kognitif, pembelajaran tentang lingkungan hidup mempunyai fungsi untuk meningkatkan pemahaman terhadap permasalahan lingkungan, juga mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, dan evaluasi; (2) Aspek afektif, pembelajaran tentang lingkungan hidup berfungsi meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan agar selaras dengan alam; (3) Aspek psikomotorik, pembelajaran tentang lingkungan hidup berperan dalam meniru, memanipulasi dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dalam upaya meningkatkan budaya mencintai lingkungan; dan (4) Aspek minat, pembelajaran tentang lingkungan hidup berfungsi meningkatkan minat dalam diri anak. Oleh karena itu, guru di sekolah hendaknya memperhatikan keempat aspek di atas, agar anak sejak dini mengerti dan kepeduliannya terhadap lingkungan tinggi. Pembelajaran di sekolah tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, namun secara keseluruhan harus meliputi keempat aspek sebagai satu kesatuan.

Peran Orang Tua dalam Proses

Pembelajaran

Banyak ahli menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama. Menurut Drost (1998), pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan sekolah. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan. Dengan demikian orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Demikian juga Idris (1992) menyatakan bahwa orang dewasa yang

mempunyai tanggung jawab terhadap anak terutama adalah orang tua. Peran orang tua tersebut disebut pendidik. Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua. Dikatakan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Peran orang tua sebagai pendidik antara lain diwujudkan dalam mencintai dan mendorong anak. Selanjutnya Suhartono (2008), berpendapat bahwa tugas utama mencerdaskan anak adalah orang tua, maka orang tua akan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan terhadap keluarga untuk mewujudkan anak-anak cerdas.

Drost (1999) memberikan uraian yang termasuk tanggung jawab orang tua dalam membentuk anak mereka, yakni: 1) mencintai dan memberikan perhatian, 2) melindungi, dan 3) membimbing. Selanjutnya model orang tua yang baik merupakan faktor penting dalam pencapaian prestasi. Orang tua yang senang terhadap prestasi merupakan model yang penting bagi anak. Senang berprestasi tersebut diwujudkan dalam bentuk penghargaan terhadap pendidikan. Keluarga sebagai tatanan sosial terkecil dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai tempat memperkenalkan dan mengajarkan kepercayaan akan Tuhan. Keluarga sebagai basis untuk membentuk generasi yang mengerti aturan sosial dan norma yang berlaku di masyarakat, mengenai aturan-aturan tidak baku bagaimana cara bersosialisasi dengan sesama manusia, bagaimana menghargai alam, dan kehidupan sosial.

Peran Sekolah dalam Proses Pembelajaran

Peran sekolah dalam proses pembelajaran diperankan oleh figur atau teladan seorang guru. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan pembelajaran. Sardiman (1990) mengungkapkan bahwa guru adalah komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Dalam suatu proses belajar, siswa memerlukan seorang guru sebagai salah satu sumber bahan dalam menyampaikan materi serta sejumlah ilmu

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

pengetahuan guna berkembangnya pendidikan siswa dan sumber daya manusia.

Peran Masyarakat dalam Proses Pembelajaran

Asin (2012) memaparkan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas generasi mudanya. Kualitas generasi muda ditentukan oleh kualitas pendidikan yang mereka terima. Pendidikan tidak hanya berupa hasil yang didapat dari sekolah tetapi juga pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Idealnya, apapun hasil yang didapat di sekolah hendaknya didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan menjadi suatu kesia-siaan ketika para peserta didik diajarkan untuk melakukan segala sesuatu yang terbaik tetapi tidak didukung oleh keluarga dan masyarakatnya. Pelajaran yang telah diterima tidak akan terlihat, tetapi akan hilang percuma. Hendaknya keluarga dan masyarakat turut memberikan contoh yang baik pula agar dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan adalah investasi masa depan, keberhasilan dan kesalahan dalam mendidik anak akan dirasakan masyarakat. Masyarakat berhak dan berkewajiban untuk mendapat dan mendukung pendidikan yang baik dalam segala bidang yang dibutuhkan, karena pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang diterima di luar bangku sekolah. Peran masyarakat, dalam hal ini difokuskan pada menjaga lingkungan. Dengan demikian semakin tinggi partisipasi masyarakat, maka semakin tinggi pula tanggung jawab masyarakat terhadap sekolah. Dengan demikian, partisipasi masyarakat sangat bermanfaat dalam memajukan sekolah.

METODE

Penelitian pengembangan (*Research and Development*), merupakan kombinasi dari metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dan metode kuantitatif yang digunakan adalah statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Provinsi DKI Jakarta dengan mengambil respondennya adalah siswa kelas VI SD.

Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data, perlu diujicobakan pada 50 responden untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Pernyataan-pernyataan yang masih sulit dimengerti akan diperbaiki sampai mudah dimengerti dan hasil uji coba menunjukkan valid dan reliabel. Uji validitas

dalam tahap ini dilakukan dengan korelasi *Product Moment*. Adapun uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach. Instrumen berupa kuesioner dirancang dalam bentuk skala sikap, penyekoran dilakukan untuk pernyataan positif, skor 4 jika responden memilih Sangat Setuju (SS), skor 3 jika responden memilih Setuju (S), skor 2 jika responden memilih Tidak Setuju (TS), dan skor 1 jika responden memilih Sangat Tidak Setuju (STS). Jika pernyataan negatif, maka penyekoran sebaliknya.

Ujicoba instrumen dilaksanakan pada bulan Desember 2015 pada siswa kelas VI SD Negeri Gondangdia 01 Pagi Jakarta Pusat pada 50 responden. Hasil uji coba, dengan bantuan program Excel 2007 diperoleh hasil dari 52 butir pernyataan, terdapat 4 butir yang drop, sehingga terdapat 48 butir pernyataan valid. Melalui perhitungan dengan bantuan program Excel 2007, dengan banyak butir valid berjumlah 48, maka diperoleh besaran koefisien reliabilitas sebesar 0,91; dengan kategori sangat tinggi.

Setelah instrumen berupa kuesioner disusun dan diperbaiki, serta tenaga pencacah selesai dilatih kemudian instrumen digandakan, maka kuesioner siap untuk disebar. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari 600 sampel yang terdiri siswa-siswa SD kelas VI tahun ajaran 2016/2017 (semester gasal), dimana dianggap sudah dapat memahami maksud dari pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Sampel diambil dari 20 SD Provinsi DKI Jakarta, dengan mengambil 10 SD Negeri dan 10 SD Swasta. Dengan perincian masing-masing wilayah (Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara) dua SD Negeri dan dua SD Swasta. Prosedur penarikan sampel dilakukan secara *convenience*, tiap SD akan diambil 30 responden. Dengan pencacah 10 orang, maka di setiap wilayah pencacah harus mencari 60 responden, yang berasal dari 2 SD, yaitu satu SD Negeri, dan satu SD Swasta.

Pengolahan dan analisis data menggunakan statistik deskriptif. Akhir dari tahapan ini diharapkan dapat menghasilkan model yang baik dengan instrumen pengukuran yang valid sehingga dapat diterapkan oleh pemangku kepentingan untuk menetapkan rekomendasi kebijakan tentang proses pembelajaran dalam membentuk intensi perilaku anak peduli lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari 600 responden, menghasilkan 16 peran orang tua dalam membentuk

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

intensi perilaku anak peduli lingkungan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Model Peran Orang Tua Dalam Membentuk Intensi Perilaku Anak Peduli Lingkungan

| No. | Butir Pernyataan | Rerata |
|-----|---|--------|
| 1. | Orang tua/keluarga menanamkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman | 3,80 |
| 2. | Orang tua/keluarga menasehati untuk tidak berbuat hal-hal yang merusak | 3,67 |
| 3. | Orang tua/keluarga menasehati untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda | 3,69 |
| 4. | Orang tua/keluarga menasehati untuk memelihara tanaman | 3,70 |
| 5. | Orang tua/keluarga menasehati untuk tidak meludah di sembarang tempat | 3,64 |
| 6. | Orang tua/keluarga mengajarkan untuk menanam tanaman | 3,43 |
| 7. | Orang tua/keluarga menyuruh untuk tidak boros menggunakan air ketika mandi | 3,56 |
| 8. | Orang tua/keluarga membiarkannya ketika membuang-buang air untuk bermain | 3,54 |
| 9. | Orang tua/keluarga mengajari untuk berperilaku tidak membuat kerusakan lingkungan | 3,58 |
| 10. | Orang tua/keluarga mengajarkan agar dalam bermain dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar | 2,99 |
| 11. | Orang tua/keluarga mencontohkan membuat resapan air di halaman rumah ketika musim penghujan | 3,07 |
| 12. | Orang tua/keluarga mencontohkan membuat lubang pembuangan sampah daun di halaman | 2,86 |
| 13. | Orang tua/keluarga memberi contoh menanam sayuran dalam pot | 3,01 |

| | | |
|-----|--|------|
| 14. | Orang tua/keluarga menasehati untuk berhemat listrik | 3,51 |
| 15. | Orang tua/keluarga menganjurkan untuk membersihkan sampah agar tidak menjadi sarang nyamuk | 3,71 |
| 16. | Orang tua/keluarga menganjurkan untuk berhemat dalam penggunaan kertas | 3,64 |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terdapat dua butir pernyataan yang memperoleh rerata rendah yakni butir 10 dan 12. Hal ini terjadi kemungkinan karena siswa hidup di daerah perkotaan yang dengan mudah memperoleh alat-alat permainan sehingga orang tuanya mudah membelikan. Disini orang tua/keluarga kurang mengajarkan agar dalam bermain dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar, misalkan menggunakan barang bekas. Selanjutnya, orang tua/keluarga kurang mencontohkan membuat lubang pembuangan sampah daun di halaman, hal ini karena rumah-rumah di daerah perkotaan boleh dikata tidak mempunyai halaman yang memadai untuk dibuat lubang pembuangan sampah daun.

Bagian lain dari hasil di atas, semua nasehat orang tua telah dilaksanakan dengan baik oleh responden, terbukti dengan perolehan rerata $\geq 3,64$ dengan skor secara teoretis maksimum 4,0. Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah pembuatan resapan air di halaman rumah ketika musim penghujan dan memberi contoh menanam sayuran dalam pot. Seperti halnya pada alasan di atas, warga perkotaan tidak mempunyai halaman yang cukup luas untuk membuat resapan air, namun demikian perlu diniatkan untuk mencoba menanam sayuran dalam pot, alasan pertama dapat membantu keuangan keluarga, dan kedua jika sayuran ditanam sendiri dengan memanfaatkan botol-botol bekas, maka akan mengurangi penggunaan pestisida bagi keluarga.

Berikut perolehan data penelitian dari 600 responden, menghasilkan 16 peran guru/sekolah dalam membentuk intensi perilaku anak peduli lingkungan seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Model Peran Guru/Sekolah Dalam Membentuk Intensi Perilaku Anak Peduli Lingkungan

| No. | Butir Pernyataan | Rerata |
|-----|------------------|--------|
|-----|------------------|--------|

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

| | | |
|-----|---|------|
| 17. | Guru di sekolah mengajarkan cara hidup bersih | 3,83 |
| 18. | Guru di sekolah mengajarkan cara menanam pohon | 3,51 |
| 19. | Guru di sekolah mengajarkan cara menjaga kebersihan lingkungan | 3,56 |
| 20. | Guru di sekolah mengajarkan cara memilah sampah organik dan anorganik | 3,33 |
| 21. | Guru di sekolah bersama siswa mempraktikkan cara membuat lubang-lubang peresapan air di tanah | 2,56 |
| 22. | Guru di sekolah bersama siswa menanam pohon pelindung di halaman sekolah | 2,73 |
| 23. | Guru di sekolah bersama siswa menanam tanaman apotik hidup | 2,64 |
| 24. | Guru di sekolah bersama siswa menanam sayur mayur di kebun sekolah | 2,76 |
| 25. | Guru di sekolah mengajak siswa untuk tidak menggunakan peralatan makan dari stereofom karena bahaya | 3,60 |
| 26. | Guru di sekolah menasehati siswa untuk tidak menggunakan bahan yang tidak bisa busuk | 3,26 |
| 27. | Guru di sekolah mengajak siswa membuat lubang penampungan sampah daun di tanah | 3,29 |
| 28. | Guru di sekolah membuat prakarya dengan memanfaatkan barang bekas dari plastik | 3,65 |
| 29. | Guru di sekolah bersama siswa mempraktikkan membuat pot-pot tanaman dari botol plastik bekas | 3,47 |
| 30. | Guru di sekolah mengajak siswa berhemat dalam menggunakan kertas | 3,59 |
| 31. | Guru di sekolah mengajak siswa untuk membiasakan diri berjalan kaki atau naik sepeda ke sekolah agar tidak menimbulkan polusi | 3,57 |
| 32. | Guru di sekolah menasehati siswa untuk berhemat air | 3,76 |

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terdapat empat butir pernyataan yang memperoleh rerata rendah

kurang dari 3,0; yakni butir 21, 22, 23, dan 24. Butir-butir tersebut mengandung makna bahwa guru di sekolah bersama siswa belum optimal mempraktikkan cara membuat lubang-lubang peresapan air di tanah. Guru di sekolah bersama siswa juga belum menanam pohon pelindung di halaman sekolah. Guru di sekolah bersama siswa kurang melakukan kegiatan menanam tanaman apotik hidup. Guru di sekolah bersama siswa juga belum terbiasa menanam sayur mayur di kebun sekolah.

Adapun perolehan data penelitian dari 600 responden, menghasilkan 16 peran masyarakat dalam membentuk intensi perilaku anak peduli lingkungan seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Model Peran Masyarakat Dalam Membentuk Intensi Perilaku Anak Peduli Lingkungan

| No. | Butir Pernyataan | Rerata |
|-----|---|--------|
| 33. | Warga di lingkungan tempat tinggal mengajak anak untuk ikut membersihkan sekitar rumah | 3,69 |
| 34. | Pengurus RT di lingkungan tempat tinggal anak menyusun program untuk membersihkan got tiap minggu bagi warganya | 3,66 |
| 35. | Anak ikut menjaga lingkungan dengan cara menanam pohon di tempat fasilitas umum | 3,50 |
| 36. | Anak mendorong kebijakan <i>car free day</i> di lingkungan rumah | 3,09 |
| 37. | Anak berharap lingkungan mendaur ulang sampah | 3,48 |
| 38. | Lingkungan melalui orang tua/keluarga menyarankan anak untuk tidak menggunakan pestisida untuk tanaman | 3,44 |
| 39. | Anak tidak mendukung kebijakan untuk membuka lahan dengan cara dibakar | 3,22 |
| 40. | Masyarakat berharap warganya untuk membuat lubang-lubang peresapan air di lingkungan | 3,45 |
| 41. | Kebijakan untuk tidak menyemen seluruh halaman perlu didukung agar air dapat meresap ke dalam ke dalam tanah | 3,58 |

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

| | | |
|-----|---|------|
| 42. | Kebijakan untuk tidak menangkap burung perlu didukung agar ekosistem terpelihara | 3,53 |
| 43. | Perlu ada larangan untuk tidak mengambil sarang burung agar kesinambungan ekosistem tidak terganggu | 3,63 |
| 44. | Masyarakat di sekitar rumah menimbun kaleng bekas agar tidak menjadi sarang nyamuk atau tikus | 3,42 |
| 45. | Masyarakat di sekitar rumah agar tidak membakar sampah secara terbuka | 3,62 |
| 46. | Lingkungan rumah yang banyak tanaman akan menyehatkan | 3,70 |
| 47. | Kebijakan satu orang untuk menanam satu pohon perlu didukung | 3,67 |
| 48. | Seluruh warga tidak perlu peduli terhadap lingkungan hidup | 3,49 |

Berdasarkan Tabel 3 di atas, semua butir pernyataan memperoleh rerata $\geq 3,0$. Jika diperhatikan, butir-butir tersebut banyak mengajak atau menghimbau warga untuk peduli terhadap lingkungan. Butir nomor 36 memperoleh rerata paling rendah (3,09). Anak-anak mendorong adanya kebijakan *car free day* di lingkungan rumah, tetapi anak juga sadar bahwa menerapkan kebijakan ini tidaklah mudah.

Beberapa hasil penelitian yang relevan tentang perilaku peduli lingkungan sudah pernah dilakukan, antara lain oleh Nasution dan Syahrin (2010). Dalam penelitiannya tentang model pengelolaan perilaku lingkungan hidup komunitas sekolah sebagai upaya mempersiapkan generasi berwawasan pembangunan berkelanjutan (Studi kasus Propinsi Sumatera Utara), menyimpulkan bahwa peranan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, pengetahuan siswa, sikap siswa berpengaruh dalam pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.

Tim Peneliti Balitbang Provinsi Jateng (2007), melakukan penelitian tentang perilaku sosial anak sekolah terhadap lingkungan hidup dan upaya pelestarian lingkungan hidup, menyimpulkan bahwa memang penting peran sekolah dan lingkungan tempat tinggal dalam pendidikan lingkungan hidup. Adapun

Sudarwanto (2009) dalam tesisnya tentang kajian Pendidikan Lingkungan Hidup di SD dan SMP terhadap pembentukan perilaku siswa dalam rangka pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Kabupaten Demak, menyimpulkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup yang diajarkan di SD dan SMP di Kab. Demak dilakukan melalui pendekatan monolitik dan integratif, pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup di SD dan SMP di Kab. Demak dilakukan dengan struktur kurikulum dan penilaian yang baik. Perilaku siswa di sekolah sudah turut serta dalam pengelolaan lingkungan.

Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, sangatlah cocok apabila masalah lingkungan hidup dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Bila Kurikulum 2013 dikaji, pada Kompetensi Inti (KI) ketiga, yakni: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah; artinya . Kompetensi inti ini digayutkan dengan tema-tema yang dipelajari di kelas yang berhubungan dengan lingkungan, sebagai contoh: (1) Lingkungan bersih, sehat, dan asri; (2) Bermain di lingkungan; (3) Aku dan sekolahku; (4) Hidup bersih dan sehat; (5) Peduli terhadap makhluk hidup; (6) Indah negeriku; (7) Tempat tinggal; (8) Peristiwa dalam kehidupan, dan (9) Sehat itu penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang model peran orang tua, guru, dan masyarakat dalam proses pembelajaran untuk membentuk intensi berperilaku anak peduli lingkungan, disimpulkan bahwa peran orang tua sangatlah besar, nasehat-nasehat yang ditanamkan pada anak tentang keharusan orang yang beriman untuk menjaga kebersihan, jangan merusak lingkungan, menanam dan memelihara tanaman sangat disetujui oleh anak. Dalam hal peran orang tua yang perlu mendapat perhatian adalah agar orang tua mengajarkan pada anak agar dalam bermain dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar. Alat permainan dipesankan tidak harus membeli, dapat menggunakan bahan bekas untuk didaur ulang. Orang tua juga harus mencontohkan membuat lubang pembuangan sampah daun di halaman agar dapat dimanfaatkan sebagai pupuk bagi tanaman. Selanjutnya dari sisi guru di sekolah, terdapat tema-tema dalam Kurikulum 2013 yang bersinggungan

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016**“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

dengan lingkungan. Guru perlu melakukan kegiatan praktik cara membuat lubang-lubang peresapan air di tanah, menanam pohon pelindung, menanam tanaman apotik hidup, dan mencoba menanam sayur mayur. Sekolah yang berada di kota besar sedang senang menanam tanaman dengan memanfaatkan pralon dan botol-botol air mineral. Adapun peran masyarakat untuk mengajak intensi anak berperilaku peduli lingkungan, terlihat semua butir pernyataan ditanggapi positif oleh anak, ditunjukkan dengan rerata skor > 3,0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *Attitude, Personality, and Behavior*. Buringham: Open University Press.
- Asin, Nemiyeatumine. 2012. *Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan*. Jakarta: [Universitas Terbuka](http://universitasterbukaindonesia.academia.edu/Nemiyeatumine). <http://universitasterbukaindonesia.academia.edu/Nemiyeatumine> Asin.
- Drost, S.J, JIM. 1998. *Sekolah Mengajar dan Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idris, Z. Zahara. 1992. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo.
- Jogiyanto, H.M. 2008. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Nasution, Azizah Hanim. dan Alvi Syahrin. 2010. *Model Pengelolaan Perilaku Lingkungan Hidup Komunitas Sekolah sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Berwawasan Pembangunan Berkelanjutan (Studi kasus Propinsi Sumatera Utara)*. *Jurnal Universitas Negeri Medan*.
- Nurdjani. 2009. *Penerapan Media Lingkungan Sekitar Pada Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud.
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarwanto. 2009. *Kajian Pendidikan Lingkungan Hidup di SD, SMP terhadap pembentukan perilaku siswa dalam rangka pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Kab. Demak*. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang. Tidak dipublikasikan.
- Suhartono S. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar ruzz Media.
- Tim Peneliti Balitbang Prop. Jateng. 2007. *Perilaku Sosial Anak Sekolah Terhadap Lingkungan Hidup dan Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup*. Pentingnya peran sekolah dan lingkungan tempat tinggal dalam pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Balitbang Jateng*.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.
- www.sinonimkata.com/sinonim-152881-intena.html.